

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah meletakkan fondasi kebijakan “pendidikan untuk semua” dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Amanat UUD '45 tersebut menjadi landasan kebijakan wajib belajar dalam rangka penyediaan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan. Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan memiliki korelasi dengan tujuan menyejahterakan masyarakat. Kepala sekolah merupakan pemimpin, *agent of change*, penggerak, innovator dan fasilitator dari sumber-sumber yang ada di madrasah. Salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan dan keefektifan sekolah ialah kepemimpinan kepala sekolah. Makna kepemimpinan bukan hanya dalam hal pengambilan inisiatif, tetapi juga kemampuan manajerial, yaitu kemampuan mengatur dan menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan kepala sekolah.

Untuk itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan standar sebagaimana diamanahkan dalam Permendiknas No 13 tahun 2007. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah baik itu prestasi akademis dan non akademis, dibutuhkan kompetensi kepala sekolah yang sangat mumpuni. Dengan kompetensi tersebut apa yang diinginkan oleh masyarakat dan orangtua murid yakni tercapainya keberhasilan pendidikan di sekolah dapat terwujud, sehingga sekolah dengan apa yang dimiliki dapat berjalan dari berbagai bidang.

Sebagai seorang manajer, Kegiatan lembaga pendidikan sekolah di samping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala sekolahnya. Manajer adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mencapai hasil tertentu melalui tindakan orang lain yang berada dibawah tanggung jawabnya. Sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah kepala sekolah harus mempunyai empat kompetensi dan ketrampilan utama dalam menajerial organisasi,

Keterampilan melakukan perencanaan Kepala sekolah harus mampu melakukan proses perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, menengah, maupun perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan yang dibuat untuk kepentingan jangka pendek, misalnya untuk satu bulan hingga satu tahun ajaran. Perencanaan jangka menengah adalah perencanaan untuk pekerjaan yang memerlukan waktu 2-5 tahun, sedangkan perencanaan jangka panjang meliputi perencanaan sekitar 5-10 tahun.

Keterampilan melakukan pengorganisasian lembaga pendidikan mempunyai sumberdaya yang cukup besar mulai sumberdaya manusia yang terdiri dari guru, karyawan, dan siswa, sumberdaya keuangan, hingga fisik mulai dari gedung serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Salah satu masalah yang sering melanda lembaga pendidikan adalah keterbatasan sumberdaya. Kepala sekolah harus mampu menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dengan sebaik-

baiknya. Walaupun terbatas, namun sumberdaya yang dimiliki adalah modal awal dalam melakukan pekerjaan. Karena itulah, seni mengola sumberdaya menjadi ketrampilan manajerial yang tidak bisa ditinggalkan.

Kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Tahapan ini mengisyaratkan kepala sekolah membangun prosedur operasional lembaga pendidikan, memberi contoh bagaimana bekerja, membangun motivasi dan kerjasama, serta selalu melakukan koordinasi dengan berbagai elemen pendidikan. Tidak ada gunanya perencanaan yang baik jika dalam implementasinya tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan professional. Kepala sekolah harus mampu melakukan tugas-tugas pengawasan dan pengendalian. Pengawasan (supervisi) ini meliputi *supervise* manajemen dan juga supervisi dalam bidang pengajaran. Supervisi manajemen artinya melakukan pengawasan dalam bidang pengembangan keterampilan dan kompetensi administrasi dan kelembagaan, sementara supervisi pengajaran adalah melakukan pengawasan dan kendali terhadap tugas-tugas serta kemampuan tenaga pendidik sebagai seorang guru. Karenanya kepala sekolah juga harus mempunyai kompetensi dan keterampilan professional sebagai guru, sehingga ia mampu memberikan supervisi yang baik kepada bawahannya.

Dengan adanya manajerial kepala sekolah yang mempunyai kualitas dalam hal memimpin dan peran sosial dapat membawa arah sekolah sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Para kepala sekolah untuk menyelesaikan permasalahan manajerial di sekolahnya melalui penguasaan kompetensi manajerial. Bila penyelesaian masalah di sekolah dibiasakan dengan menggunakan

kemampuan manajerial yang dimiliki oleh kepala sekolah, niscaya akan berimplikasi pada peningkatan kualitas sekolah.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kepala sekolah harus memahami kultur atau budaya sekolah yang dipimpinnya. Kultur sekolah ini perlu memperkaya visi yang dimilikinya tentang masa depan sekolah dalam membangun sekolah. Kepala sekolah harus memiliki budaya sekolah berdasarkan pandangan hidup, Pandangan hidup itu sendiri nampak dalam sifat, kebiasaan dan menjadi kekuatan pendorong kehidupan suatu kelompok masyarakat/organisasi, tercermin dalam berperilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau pada waktu bekerja (Lembaga Administrasi Negara, 1994).

Pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang di dalamnya berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, dan juga norma maupun kebiasaan yang di pegang bersama. Pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu itu. Dengan demikian sekolah menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya

Dalam kaitannya dengan budaya organisasi atau institusi, ada pertanyaan awal yang substansial, yaitu apa makna budaya organisasi tersebut? Robbins (2002) dalam kajiannya mengenai budaya organisasi mengemukakan bahwa tampaknya

ada kesepakatan yang luas bahwa budaya organisasi mengacu ke suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain.

Zamroni (2003:149) mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.

Siswa merupakan makhluk individu yang unik yang mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku maupun sikap, mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi dan keadaan orang tuanya. Guru harus memahami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Siswa akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setiap siswa juga memiliki tempo perkembangan sendiri-sendiri, maka guru dapat memberi pelajaran sesuai dengan temponya masing-masing. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran

Suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan pembelajaran dewasa ini bahwa hasil pembelajaran banyak dipengaruhi oleh proses pembelajaran siswa, perencanaan pembelajaran, dan penataan lingkungan baik belajar maupun sosial dalam kelas, yang selanjutnya akan berdampak pada kualitas hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran kurang memberdayakan lingkungan belajar, lingkungan belajar siswa disekolah baik di kelas maupun dilingkungan kelas kurang ditata sedemikian rupa yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Penelitian tentang manajerial dan budaya mutu sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui peran kinerja Kepala sekolah yang dinilai sangat efektif untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan memiliki pola manajerial yang diaarkan untuk membangun tim manajemen sekolah dengan memastikan tercapainya budaya

mutu sekolah dan pembelajaran efektif. Dengan budaya mutu sekolah mampu menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan Masyarakat sehingga menciptakan dukungan yang lebih besar untuk pembelajaran. Budaya mutu menghasilkan siswa sebagai mitra dalam proses pembelajaran, dan mereka didorong untuk mengambil peran aktif dalam pengembangan dan peningkatan pembelajaran. Inisiatif seperti penilaian formatif, umpan balik siswa, dan proyek kolaboratif dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugas sebagai Kepala sekolah, kepala sekolah SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 merencanakan program dengan bentuk mengadakan rapat-rapat pembangunan bersama, lokakarya, dan pelatihan bersama menjadi lebih sering, memupuk rasa saling percaya dan komunikasi yang efektif. Pemimpin memperkenalkan program-program baru yang memperkaya lingkungan belajar. Mulai dari workshop dan kegiatan ilmiah, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Ini tidak hanya memberikan siswa peluang untuk mengeksplorasi minat dalam pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Budaya mutu mendorong guru untuk selalu mencari cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Guru-guru akan merasa didorong untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka, mengadopsi metode pengajaran yang efektif, dan menyesuaikan strategi instruksional sesuai dengan kebutuhan siswa.

Budaya mutu di SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 telah mendorong pengembangan kepemimpinan yang efektif di kalangan guru dan staf sekolah. Kepala sekolah memiliki fokus pada mutu akan dapat mengarahkan tim mereka

dengan baik, mengidentifikasi area perbaikan, dan merancang strategi untuk meningkatkan kinerja sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah mendorong penggunaan data dan informasi untuk mengukur kemajuan dan mengevaluasi efektivitas program pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat secara sistematis mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Budaya mutu menciptakan lingkungan di mana inovasi dan eksperimen diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru dan staf didorong untuk mencoba metode-metode baru, memanfaatkan teknologi, dan berpikir kreatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui penerapan budaya mutu, sekolah dapat mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi, menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap siswa berkembang secara optimal, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mengambil judul Studi Korelasi Manajerial Kepala Sekolah Dan Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran (Studi Kasus di SDN Siyar Dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada Korelasi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar Dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan?

2. Apakah ada Korelasi Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar Dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan?
3. Apakah ada Korelasi Manajerial Kepala Sekolah Dan Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui korelasi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar Dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan.
2. Mengetahui korelasi Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar Dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan.
3. Mengetahui korelasi Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi kajian dan pengembangan teori tentang Manajerial Kepala Sekolah dan

Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan.

- b. Sebagai pengembangan keilmuan akademik dibidang pendidikan, khususnya pembahasan tentang. Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan.
2. Secara praktis
- a. Bagi para *leader* lembaga pendidikan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi teoritis dan praktis khususnya dalam pendidikan yang difokuskan pada Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan.
 - b. Bagi para praktisi dan pemerhati pendidikan khususnya guru penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tentang Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan.
 - c. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis, dan juga referensi dalam memahami Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Mutu Sekolah Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SDN Siyar dan SDN Kedung Banteng 2 Kabupaten Pasuruan.